

KEKERASAN BERBASIS GENDER PADA MASA COVID-19 DI INDIA

Oleh : Annisa Bintang Maharani

Pembimbing: Dr. Yessi Olivia, S.IP., M.IntRel

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Pekanbaru,
28294, Telp/Fax (0761) 632277

ABSTRACT

This research explains the increasing number of gender-based violence (GBV) cases in India during the COVID-19 pandemic. The Indian government employed lockdown policy to anticipate the spread of the virus. Gender-based violence cases in India have increased due to the lockdown policies implemented by the Indian government, which have trapped women with perpetrators of gender-based violence.

This research aims to understand why gender-based violence in India increased during COVID-19. It uses the theoretical framework of the Relationship Between Gender-Based Violence and Crisis Situations and applies a qualitative research method, with document analysis techniques complemented by a literature review, utilizing secondary data gathered from various sources such as books, journals, bulletins, newspapers, annual reports from related agencies, documents, or other materials that support the research.

During the pandemic, cases of gender-based violence (GBV) in India increased due to lockdown policies that forced victims to stay longer with their abusers without access to protection. Victims became more vulnerable, isolated, and had difficulty obtaining help. Additionally, other factors such as economic instability, rising unemployment, and psychological stress due to the lockdown further worsened conditions, increasing the risk of domestic conflict and leading to a surge in gender-based violence cases. The lockdown also isolated victims from social support, making them more vulnerable to escalating physical and psychological abuse.

Keywords: *Gender-based Violence, COVID-19, India, Lockdown, Pandemic.*

PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender merupakan manifestasi atas ketidaksetaraan gender yang melanggar hak asasi manusia. Kekerasan berbasis gender muncul akibat adanya pembagian gender antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.¹ Meskipun kekerasan berbasis gender tidak terpusat pada salah satu gender saja, akan tetapi mayoritas kaum perempuan sering mendapat perlakuan yang tidak adil yang berujung pada kekerasan. Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa 30% perempuan di dunia setidaknya pernah mengalami tindak kekerasan secara fisik dan seksual. Sebanyak 245 juta perempuan berusia 15 tahun keatas pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat. WHO juga menyatakan bahwa kawasan yang paling banyak terjadi tindak kekerasan terhadap perempuan yaitu Afrika Sub-Sahara sebanyak 33%, serta Asia Selatan sebanyak 20%.² Melalui survei yang dilakukan oleh *Reuters Foundation* pada tahun 2018, India menduduki negara pertama yang berbahaya bagi perempuan, disusul oleh Afganistan, Suriah, Somalia, dan Arab Saudi.³

¹ World Bank, *Violence Against Women and Girls – What the Data Tell Us*, diakses pada 31 Januari 2024 pukul 12.52 WIB, <https://genderdata.worldbank.org/data-stories/overview-of-gender-based-violence/>.

² UNHCR, *Gender-based Violence*, diakses pada 31 Januari 2024 pukul 12.27 WIB, <https://www.unhcr.org/what-we-do/protect-human-rights/protection/gender-based-violence>.

³ Voice of America Indonesia, *India, Negara Paling Berbahaya Bagi Perempuan*, diakses pada 31 Januari 2024 pukul 13.17 WIB, <https://www.voaindonesia.com/a/india->

Berdasarkan laporan *United Nations Development Programme* (UNDP), India berada di peringkat 132 dari 187 negara dalam indeks ketidaksetaraan gender. India memiliki ketidakseimbangan gender yang signifikan, dengan hanya 914 perempuan untuk setiap 1.000 laki-laki, menurut data resmi dari pemerintah India. Berdasarkan laporan UNDP tersebut, hanya 29% perempuan India yang berusia di atas 15 tahun pada tahun 2011 yang menjadi angkatan kerja, dibandingkan dengan 80,7% laki-laki. Di parlemen India, hanya 10,9% pembuat undang-undang adalah perempuan, sedangkan di Pakistan 21%. Di India, 200 perempuan meninggal untuk setiap 100.000 kelahiran anak dan 80% perempuan India tidak memiliki rekening bank pada tahun 2016 sesuai laporan UNDP. Setiap hari 39.000 anak perempuan dipaksa menikah dini, yaitu 27 anak perempuan dinikahkan dalam satu menit. Menurut laporan *National Crime Records Bureau* (NCRB) di India, pada tahun 2019, terdapat 32.033 kasus pemerkosaan yang dilaporkan di seluruh negara. Ini berarti rata-rata sekitar 87 kasus pemerkosaan dilaporkan setiap hari. Kemudian pada tahun 2022, terdapat 90 kasus pemerkosaan yang dilaporkan setiap hari di India.⁴

Negara India bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua warga negaranya, terutama mereka yang paling terpinggirkan dalam sejarah, diberikan

[negara-paling-berbahaya-bagi-perempuan/4456434.html](https://www.voaindonesia.com/a/india-negara-paling-berbahaya-bagi-perempuan/4456434.html).

⁴ D. Amutha, "The Roots of Gender Inequality of India," *AARN: Topics of Concern in Applied Anthropology* 2, no. 1 (2017): 2.

perlindungan untuk menjalani kehidupan yang bermartabat dan terhormat. India meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*) pada tanggal 9 Juli 1993. Sebagai hasilnya, CEDAW diadopsi sebagai undang-undang di India. Meskipun tidak ada nomor undang-undang khusus terkait ratifikasi CEDAW, konvensi ini tidak langsung diterapkan sebagai undang-undang dalam sistem hukum India. Namun, pengaruhnya tercermin dalam berbagai undang-undang dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah India untuk memenuhi kewajiban di bawah CEDAW.

CEDAW, sebagai perjanjian internasional yang mengatasi diskriminasi terhadap perempuan, memberikan pedoman penting dalam berbagai bidang, termasuk larangan diskriminasi, kesetaraan di tempat kerja, akses setara ke pendidikan dan kesehatan, penghapusan kekerasan berbasis gender, serta perlindungan dari eksploitasi dan perdagangan manusia. Dalam konteks hukum nasional, undang-undang seperti Pasal 498A, 304B Undang-Undang Larangan Mahar (DPA), serta Perlindungan Perempuan dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PWDVA) juga bertujuan untuk mengatasi kekerasan berbasis gender. Undang-undang ini menekankan bahwa lembaga perkawinan dan keluarga tidak terisolasi dari intervensi negara, terutama dalam menangani kekerasan terhadap perempuan, yang sejalan dengan tujuan CEDAW dalam melindungi hak-hak

perempuan dan mendorong kesetaraan gender secara menyeluruh.⁵

Pandemi COVID-19 yang terjadi dari tahun 2020 hingga 2022 memberikan banyak dampak negatif pada banyak aspek dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat dunia. Dampak pandemi hampir dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak terbatas oleh status ekonomi, status sosial, status kewarganegaraan, dan tidak luput, gender. Frekuensi tindakan ketidakadilan berbasis gender secara global meningkat. *National Commission for Women* (NCW) atau Komisi Nasional Perempuan di India bahkan melaporkan bahwa telah terjadi kenaikan 100% aduan kasus kekerasan domestik pasca Komnas Perempuan membuka *hotline* darurat. Laporan ini terhitung sejak India memberlakukan *lockdown* pada 24 Maret 2020. Tren peningkatan kasus kekerasan domestik ini tertuang dalam laporan komplain yang diterima Komnas Perempuan India per-2020. Dimana pada tahun 2020, telah terjadi lebih dari 5000 kasus kekerasan domestik.⁶

KERANGKA TEORI

Teori Konsep Hubungan Kekerasan Berbasis Gender dengan Situasi Krisis

Menurut Menendez dkk. (dikutip dalam Mittal & Singh), perempuan sering kali tidak mempunyai hak atas pilihan

⁵ Gajmer P, Tyagi S. "Domestic violence: An overview of Sec 498A IPC-A case report". *Indian J Forensic Community Med* 2021;8(1):55-57.

⁶ National Commission for Women, *Annual Report 2020: Violence against Women in India*, 2020.

seksualnya. Akibatnya, mereka mengalami kekerasan seksual dan berisiko terpapar virus melalui pria yang menjadi pembawa penyakit.⁷ Okur (dikutip dalam Mittal & Singh)⁸ menekankan bahwa kekerasan seksual dan berbasis gender meningkat selama situasi krisis akibat pelanggaran hukum. Oleh karena itu, para korban seringkali tidak menerima dukungan yang memadai, dan para pelaku dibebaskan dari hukuman. Juga, menurut unit etika global WHO (dikutip dalam Mittal & Singh)⁹ peran gender mempengaruhi semua aspek endemik termasuk kekerasan antarpribadi. Pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan tekanan sosial dan psikologis pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Isolasi, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan gaya hidup adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan ini.

Ada sejumlah alasan yang menyebabkan meningkatnya kasus kekerasan gender. Arthur dan Clark (dikutip dalam Mittal & Singh) juga mengidentifikasi ketergantungan ekonomi sebagai penyebab kekerasan dalam rumah tangga. Selama masa karantina, karena semakin banyak perempuan yang bekerja di sektor informal dan terkena PHK, hal ini menyebabkan mereka mengalami dampak yang lebih besar karena mereka menjadi

tergantungan secara ekonomi pada rekan laki-laki mereka. Menurut Alon dkk. (dikutip dalam Mittal & Singh), lebih sedikit perempuan dibandingkan laki-laki yang melakukan pekerjaan yang dapat dilakukan dari jarak jauh, sehingga menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi. Berdasarkan studi dari *microsoft*, survei terhadap 11.000 karyawan di India pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 40% wanita dan 43% pria bekerja dari rumah selama pandemi. Meningkatnya ketergantungan ekonomi ini tidak hanya meningkatkan risiko terjadinya kekerasan berbasis gender namun juga mempersulit mereka untuk meninggalkan pelakunya.¹⁰

Menurut penelitian Zhang dkk. (dikutip dalam Mittal & Singh), peningkatan prevalensi gejala depresi dapat diamati di antara pasien COVID 19. Peningkatan signifikan dalam tingkat kecemasan pada pasien COVID-19 serta masyarakat umum dilaporkan dalam temuan penelitian ini. Sebaliknya, masalah kesehatan mental dan faktor-faktor terkait seperti alkoholisme cenderung menyebabkan peningkatan kekerasan berbasis gender dikutip dari.¹¹

Richard J. C. K. atau Richard J. H (dikutip dalam Mittal & Singh) melaporkan bahwa tekanan ekonomi, penyalahgunaan narkoba,

⁷ Mittal S and Singh T. "Gender-Based Violence During COVID-19 Pandemic: A Mini-Review." *Frontiers in Global Women's Health* (2020) 1:4. doi: 10.3389/fgwh.2020.00004.

⁸ Ibid.

⁹ Mittal S and Singh T. "Gender-Based Violence During COVID-19 Pandemic: A Mini-Review." *Frontiers in Global Women's Health* (2020) 1:4. doi: 10.3389/fgwh.2020.00004.

¹⁰ Mittal S and Singh T. "Gender-Based Violence During COVID-19 Pandemic: A Mini-Review." *Frontiers in Global Women's Health* (2020) 1:4. doi: 10.3389/fgwh.2020.00004.

¹¹ Mittal S and Singh T. "Gender-Based Violence During COVID-19 Pandemic: A Mini-Review." *Frontiers in Global Women's Health* (2020) 1:4. doi: 10.3389/fgwh.2020.00004.

dan isolasi semuanya cenderung meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga dikutip dari.¹² Berdasarkan analisis literatur di atas, terlihat jika pemahaman tentang kekerasan gender merupakan prioritas utama dalam mencapai kesetaraan gender secara global

Penelitian-penelitian terdahulu telah menemukan hubungan yang kuat antara berbagai bentuk kekerasan berbasis gender dan permasalahan psikologis. Oleh karena itu, mengatasi masalah meningkatnya kekerasan berbasis gender dalam menghadapi COVID-19 menjadi semakin penting.

Tingkat Analisa : Negara

Level analisis yaitu berupa target dimana akan mendapatkan gambaran, penjelasan serta pemikiran. Dimana dalam hal ini level analisis ialah negara. Level analisis negara dalam hubungan internasional memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana sebuah negara, seperti India, menanggapi tantangan kekerasan berbasis gender di tengah situasi global seperti pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur dan cara dalam mengumpulkan data analisis agar dapat menarik kesimpulan dalam melakukan penelitian, dimana menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan analalissi deskriptif . metode deskriptif merupakan suatu cara utama dalam melakukan penelitian dengan memberikan pemaparan secara

menyeluruh menggunakan analisis deskriptif¹³.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Tantangan dalam Mencapai Kesetaraan Gender di India**

India sebagai negara telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan status perempuan di India, namun masih ada berbagai tantangan yang harus diatasi.

Pertama, faktor budaya dan sosial. Salah satu tantangan terbesar dalam mencapai kesetaraan gender di India adalah faktor budaya dan sosial yang mendalam. Tradisi patriarki yang mengakar kuat sering kali membatasi peran dan kesempatan perempuan.¹⁴ Perempuan di banyak bagian India masih dianggap sebagai beban ekonomi dan tanggung jawab domestik utama, yang membatasi mereka dari peluang pendidikan dan pekerjaan.¹⁵ Selain itu, norma-norma sosial yang konservatif seringkali menghalangi perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan publik dan ekonomi.¹⁶

Kedua, tantangan ekonomi. Perempuan di India menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Partisipasi perempuan dalam

¹³ Arief Fuchron, *Pengantar penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset :2004) hal 54

¹⁴ R. Abeyratne and D. Jain, "Domestic Violence Legislation in India: The Pitfalls of a Human Rights Approach to Gender Equality," *The American University Journal of Gender, Social Policy & the Law* 21, no. 4 (2013): 4.

¹⁵ Rekha Sharma, "Women's Health Issues in India: An Overview," *Indian Journal of Community Medicine* 45, no. 1 (2019): 15-20.

¹⁶ Meera Shankar, "Women's Struggles in Rural India: Socioeconomic and Cultural Challenges," *Rural Sociology* 86, no. 3 (2021): 289-305.

¹² Ibid.

angkatan kerja India relatif rendah dibandingkan dengan laki-laki. Menurut data *Labour Force Participation Rate* (LFPR) tahun 2020, hanya sekitar 23% perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, sedangkan partisipasi laki-laki mencapai sekitar 57% pada tahun yang sama.¹⁷ Ini menunjukkan ketimpangan yang besar antara kedua gender dalam kontribusi ekonomi.

Ketidaksetaraan ini tercermin lebih lanjut dalam hal pendapatan. Menurut laporan *World Economic Forum pada Global Gender Gap Report 2021*, perempuan di India hanya mendapatkan 65% dari pendapatan rata-rata yang diterima laki-laki untuk pekerjaan yang serupa. Hal ini menggambarkan ketidaksetaraan upah yang tetap menjadi tantangan signifikan bagi perempuan pekerja.¹⁸

Selain itu, akses terhadap pekerjaan yang layak juga menjadi tantangan. Perempuan di India sering kali terpusat pada sektor informal, di mana jaminan pekerjaan dan hak-hak karyawan cenderung lebih lemah. Pada tahun 2020, lebih dari 90% perempuan yang bekerja di sektor informal tidak memiliki akses ke perlindungan sosial atau hak-hak dasar tenaga kerja, seperti cuti sakit berbayar atau asuransi kesehatan, dibandingkan dengan sekitar 75% laki-laki di sektor yang sama.¹⁹

Ketiga kesenjangan dalam pendidikan. Meskipun telah terjadi

peningkatan dalam akses pendidikan bagi perempuan di India, kesenjangan pendidikan masih sangat nyata, terutama di daerah pedesaan. Faktor-faktor seperti kemiskinan, ketidakamanan, dan tradisi patriarki seringkali menjadi hambatan bagi partisipasi perempuan dalam pendidikan formal.

Berdasarkan *National Family Health Survey* (NFHS-5) 2020, tingkat melek huruf perempuan di India mencapai sekitar 70%, tetapi terdapat perbedaan mencolok antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, tingkat melek huruf perempuan lebih tinggi, mencapai 81%, sedangkan di daerah pedesaan hanya sekitar 60%.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses terhadap pendidikan formal masih sangat signifikan.

Selain itu, partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di India juga masih rendah dibandingkan laki-laki. Data dari *All India Survey on Higher Education* (AISHE) 2019-2020 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi adalah 27%, lebih rendah dari partisipasi laki-laki yang mencapai 35%.²¹

Keempat, akses terhadap layanan kesehatan. Akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas masih menjadi tantangan besar bagi perempuan di India, terutama di daerah pedesaan. Meskipun pemerintah telah

¹⁷ Labour Force Participation Rate (LFPR), "India Labour Market Update," International Labour Organization, 2020.

¹⁸ World Economic Forum, *Global Gender Gap Report 2021*, 2021.

¹⁹ International Labour Organization (ILO), *Women and Men in the Informal Economy: A Statistical Picture*, 2020.

²⁰ National Family Health Survey (NFHS-5), *India Fact Sheet*, 2020.

²¹ All India Survey on Higher Education (AISHE), *Report on Higher Education 2019-2020*, 2020.

meluncurkan program-program seperti *National Health Mission* untuk memperluas cakupan layanan kesehatan, perempuan di daerah pedesaan sering kali kesulitan mengakses layanan kesehatan yang memadai.

Salah satu masalah utama adalah ketidakmerataan dalam layanan kesehatan maternal. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 60% kematian maternal di India terjadi di daerah pedesaan, yang menunjukkan keterbatasan fasilitas kesehatan maternal dan perawatan antenatal di wilayah-wilayah ini. Sebagai perbandingan, di daerah perkotaan, angka kematian maternal jauh lebih rendah, menunjukkan adanya ketidaksetaraan akses antara daerah pedesaan dan perkotaan.²²

Masalah lain yang memengaruhi kesehatan perempuan di India termasuk malnutrisi dan kehamilan remaja. Data dari *National Family Health Survey* (NFHS-5) menunjukkan bahwa sekitar 53% perempuan di India berusia 15-49 tahun menderita anemia pada tahun 2020, yang merupakan indikator dari malnutrisi yang tersebar luas. Angka kehamilan remaja juga cukup tinggi, dengan sekitar 8% perempuan di bawah usia 19 tahun melahirkan anak pertama mereka.²³

Kelima, perlindungan hukum dan implementasi. India memiliki sejumlah undang-undang yang bertujuan untuk melindungi hak-hak perempuan, termasuk Undang-Undang Larangan Praktek Dowry, Undang-Undang Kekerasan Dalam

Rumah Tangga, dan Undang-Undang Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja. Namun, implementasi undang-undang ini seringkali terhambat oleh berbagai faktor, termasuk lambatnya proses hukum, kurangnya kesadaran, dan tekanan sosial.²⁴ Data dari *National Crime Records Bureau* (NCRB) menunjukkan bahwa kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual, masih tinggi di India.²⁵

Dampak Kebijakan Pemerintah India selama COVID-19 dengan Peningkatan Kasus Kekerasan Berbasis Gender.

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan lebih dari 2 miliar orang di dunia terkena dampak *lockdown*. Hal ini mempunyai implikasi sosio-ekonomi yang signifikan, terutama di bidang-bidang seperti kejahatan, dimana sumber daya polisi dialihkan dari pencegahan kejahatan ke penerapan *lockdown*. Kebijakan *lockdown* yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran COVID-19 telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk peningkatan kekerasan berbasis gender. Di India, berbagai studi dan laporan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan berbasis gender selama periode *lockdown*.

²⁴ Usha Ramanathan, "Implementation of Laws Protecting Women's Rights in India," *Human Rights Law Review* 14, no. 1 (2013): 117-134.

²⁵ National Crime Records Bureau, *Crime in India 2020: Statistics* (New Delhi: Ministry of Home Affairs, Government of India, 2021), 45-50.

²² World Health Organization (WHO), *Maternal Health Statistics in India*, 2020.

²³ National Family Health Survey (NFHS-5), *India Fact Sheet*, 2020.

Menurut data dari Komisi Nasional untuk Perempuan India (NCW), selama bulan pertama *lockdown* pada Maret 2020, jumlah keluhan kekerasan dalam rumah tangga yang diterima meningkat dua kali lipat dibandingkan periode sebelum pandemi²⁶. NCW mencatat bahwa antara 25 Maret hingga 31 Mei 2020, mereka menerima 1.477 pengaduan kekerasan dalam rumah tangga, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.²⁷

Pembatasan mobilitas yang diterapkan selama *lockdown* di India secara signifikan membatasi pergerakan masyarakat, sehingga korban kekerasan dalam rumah tangga tidak memiliki kesempatan untuk melarikan diri atau mencari bantuan dari luar. Tempat penampungan dan layanan dukungan lainnya juga mengalami pembatasan operasional atau ditutup sementara, menambah kesulitan korban dalam mengakses bantuan.²⁸

Isolasi sosial akibat *lockdown* juga memisahkan korban dari jaringan dukungan mereka, seperti keluarga, teman, dan komunitas. Tanpa interaksi sosial yang normal, korban lebih rentan terhadap kekerasan yang terus berlanjut tanpa ada intervensi dari pihak luar. Penelitian menunjukkan

bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga di India lebih sulit mengakses bantuan karena mereka terisolasi dari orang-orang yang biasanya dapat menawarkan bantuan atau melaporkan situasi mereka.²⁹

Keterbatasan akses ke bantuan selama *lockdown* menjadi tantangan besar di India. Banyak layanan bantuan, termasuk tempat penampungan dan *hotline*, terpaksa beroperasi dengan kapasitas terbatas. NCW melaporkan bahwa jumlah pengaduan yang diterima melalui surat elektronik dan media sosial meningkat drastis, sementara pengaduan langsung menurun karena korban tidak bisa meninggalkan rumah untuk melaporkan kasus mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun permintaan bantuan meningkat, akses korban terhadap layanan langsung menjadi sangat terbatas.³⁰

Tekanan psikologis dan emosional yang dialami oleh masyarakat selama pandemi juga memperburuk situasi kekerasan dalam rumah tangga di India. Stres akibat ketidakpastian ekonomi, ketakutan akan infeksi, dan kekhawatiran kesehatan keluarga dapat memicu perilaku kekerasan. Studi dari India menunjukkan bahwa tingkat stres yang tinggi di kalangan masyarakat berkontribusi

²⁶ Komisi Nasional untuk Perempuan India (NCW), *Data Kekerasan dalam Rumah Tangga selama Lockdown COVID-19* (2020).

²⁷ Ibid.

²⁸ National Commission for Women, "NCW Received 2-Fold Rise in Domestic Violence Cases During Lockdown," *The Economic Times*, 29 Mei 2020, <https://economictimes.indiatimes.com/news/politics-and-nation/ncw-received-2-fold-rise-in-domestic-violence-cases-during-lockdown/articleshow/76090268.cms>.

²⁹ Kavita Krishnan, "The Pandemic of Domestic Violence," *The Hindu*, 22 April 2020,

<https://www.thehindu.com/opinion/lead/the-pandemic-of-domestic-violence/article31362175.ece>.

³⁰ National Commission for Women, "NCW Received 2-Fold Rise in Domestic Violence Cases During Lockdown," *The Economic Times*, 29 Mei 2020, <https://economictimes.indiatimes.com/news/politics-and-nation/ncw-received-2-fold-rise-in-domestic-violence-cases-during-lockdown/articleshow/76090268.cms>.

pada peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga, terutama di keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi selama *lockdown*.³¹

Perubahan dalam dinamika keluarga selama *lockdown* di India, dengan banyak orang yang kehilangan pekerjaan atau bekerja dari rumah, menyebabkan frekuensi interaksi antar anggota keluarga meningkat drastis. Ini meningkatkan risiko konflik dan kekerasan. Laporan menunjukkan bahwa dalam keluarga-keluarga yang sebelumnya tidak mengalami kekerasan, peningkatan interaksi dan tekanan dari berbagai faktor selama *lockdown* menciptakan situasi yang memicu kekerasan dalam rumah tangga.³²

Berbagai laporan dan penelitian menunjukkan bahwa kondisi-kondisi ini tidak hanya berlaku di India tetapi juga di berbagai negara lainnya. Sebuah laporan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan bahwa *lockdown* yang diterapkan di berbagai negara telah menyebabkan lonjakan signifikan dalam kasus kekerasan berbasis gender, mengidentifikasi peningkatan serupa di negara-negara seperti China, Prancis, dan Spanyol.³³

Bentuk-bentuk Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender (*gender-based violence/GBV*) mencakup berbagai bentuk kekerasan yang terjadi karena

ketidaksetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Pandemi COVID-19 di India telah memperburuk bentuk-bentuk kekerasan ini. Pertama, Kekerasan Fisik (*Physical Violence*) Kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk GBV yang paling terlihat, di mana korban mengalami tindakan kekerasan langsung seperti pemukulan, penendangan, dan pemaksaan fisik lainnya. Kekerasan fisik sering kali terjadi dalam konteks rumah tangga, di mana perempuan menjadi sasaran tindakan kekerasan dari pasangan atau anggota keluarga lainnya.³⁴

Selama pandemi, terjadi peningkatan signifikan dalam laporan kekerasan fisik. Data dari Komisi Nasional untuk Perempuan India (NCW) menunjukkan bahwa sejak awal *lockdown* pada Maret 2020, pengaduan kekerasan dalam rumah tangga meningkat hampir dua kali lipat. Pada bulan April 2020 saja, NCW menerima lebih dari 1.477 pengaduan terkait kekerasan dalam rumah tangga, dibandingkan dengan 726 pengaduan pada bulan sebelumnya. Tingkat kekerasan yang tinggi ini mencerminkan dampak langsung dari pembatasan sosial yang memperburuk situasi rumah tangga yang sudah penuh dengan ketegangan.³⁵

Kedua, Kekerasan Seksual (*Sexual Violence*). Kekerasan seksual mencakup segala bentuk pemaksaan atau tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan

³¹ Sushmita Pathak, "India's Lockdown Sparks Rise in Domestic Abuse," *NPR*, 3 Mei 2020, <https://www.npr.org/sections/coronavirus-live-updates/2020/05/03/849484030/indias-lockdown-sparks-rise-in-domestic-abuse>.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ National Commission for Women, "NCW Reports Spike in Domestic Violence Complaints During Lockdown," *Hindustan Times*, April 2020.

³⁵ National Commission for Women, "NCW Reports Spike in Domestic Violence Complaints During Lockdown," *Hindustan Times*, April 2020.

korban. Ini termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan seksual dalam pernikahan (*marital rape*), dan eksploitasi seksual lainnya. Pandemi memperburuk kekerasan seksual karena banyak perempuan dan anak perempuan terkurung di rumah tanpa akses ke bantuan atau pelarian.³⁶

Sebuah laporan oleh *Hindustan Times* mencatat bahwa kasus kekerasan seksual meningkat selama *lockdown*. Di Delhi, panggilan ke hotline kekerasan seksual meningkat hingga 60%. Secara keseluruhan, data yang dikumpulkan oleh *National Crime Records Bureau* (NCRB) menunjukkan bahwa antara 2019 dan 2020, kekerasan seksual terhadap perempuan meningkat meskipun ada penurunan laporan resmi karena pandemi menghambat pelaporan. Menurut data 2020, ada lebih dari 28.000 kasus pemerkosaan yang dilaporkan di seluruh India.³⁷

Ketiga, Kekerasan Emosional atau Psikologis (*Emotional or Psychological Violence*). Kekerasan emosional atau psikologis adalah bentuk GBV yang lebih sulit dikenali tetapi sangat merusak. Ini mencakup pelecehan verbal, penghinaan, ancaman, manipulasi, intimidasi, dan kontrol emosional. Bentuk kekerasan ini sering kali terjadi bersamaan dengan kekerasan fisik atau seksual, di mana pelaku menggunakan ancaman dan

penghinaan untuk mengendalikan atau menakuti korban.³⁸

Selama pandemi, kekerasan emosional menjadi semakin umum karena ketegangan di rumah meningkat akibat masalah ekonomi, ketidakpastian pekerjaan, dan stres. Dengan data yang menunjukkan bahwa 35% perempuan di India yang menjadi korban kekerasan berbasis gender selama pandemi juga mengalami kekerasan emosional atau psikologis, baik dari pasangan atau anggota keluarga lainnya.³⁹

Keempat, Kekerasan Ekonomi atau Finansial (*Economic or Financial Abuse*). Kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku menggunakan kekuasaan atas akses ke sumber daya finansial untuk mengendalikan korban. Ini dapat mencakup melarang korban untuk bekerja, mengendalikan akses korban terhadap uang atau aset keluarga, atau memanipulasi keputusan keuangan keluarga tanpa melibatkan korban. Pandemi COVID-19 memperburuk kekerasan ekonomi, terutama ketika banyak perempuan kehilangan pekerjaan atau kesempatan untuk mencari nafkah. Data dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) menunjukkan bahwa lebih dari 12 juta perempuan di India kehilangan pekerjaan selama pandemi, sehingga

³⁶ National Crime Records Bureau, "Crime in India 2020: Statistics," Ministry of Home Affairs, India.

³⁷ National Commission for Women, "NCW Reports Spike in Domestic Violence Complaints During Lockdown," *Hindustan Times*, April 2020.

³⁸ National Crime Records Bureau, "Crime in India 2020: Statistics," Ministry of Home Affairs, India.

³⁹ UN Women. "New UN Women Data Confirms Violence Against Women Has Worsened Due to the COVID-19 Pandemic." *UN Women*, 25 November 2021. <https://www.unwomen.org/en/news/stories/2021/11/press-release-new-data-confirms-violence-against-women-has-worsened-due-to-covid-19>.

memperbesar ketergantungan mereka pada pasangan atau anggota keluarga yang seringkali memanfaatkan situasi ini untuk memperkuat kontrol atas mereka. Hilangnya penghasilan perempuan juga membuat mereka lebih sulit untuk meninggalkan hubungan yang penuh kekerasan karena ketidakmampuan finansial.⁴⁰

Kelima, Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*). Kekerasan verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan, menghina, atau mengancam korban. Ini sering kali terkait dengan kekerasan emosional, tetapi fokus pada penggunaan bahasa untuk merusak martabat dan harga diri korban. Selama pandemi, dengan meningkatnya ketegangan domestik, kekerasan verbal sering kali menjadi awal dari bentuk kekerasan lainnya. Sebuah laporan oleh NCW mencatat bahwa pelecehan verbal sering kali diabaikan, tetapi merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling dilaporkan selama pandemi. Laporan menunjukkan bahwa 40% dari semua pengaduan yang diterima oleh NCW selama *lockdown* mencakup bentuk kekerasan verbal, yang sering kali berkaitan dengan penghinaan, ancaman, atau pelecehan berbasis gender.⁴¹

Keenam, Penguntitan (*Stalking*). Penguntitan, atau stalking, adalah tindakan menguntit seseorang secara obsesif, baik secara fisik maupun online. Ini termasuk mengikuti korban, mengawasi

aktivitas mereka, atau mengganggu mereka secara terus-menerus. Di India, penguntitan merupakan pelanggaran serius, dan selama pandemi, dengan meningkatnya aktivitas online, penguntitan digital juga menjadi masalah yang signifikan. Menurut data NCRB pada tahun 2020, terdapat lebih dari 8.000 kasus penguntitan yang dilaporkan di India. Selain itu, dengan meningkatnya penggunaan teknologi selama pandemi, penguntitan digital, termasuk penggunaan media sosial untuk mengganggu dan memata-matai korban, juga meningkat. Kasus-kasus ini sering kali tidak dilaporkan karena ketidakmampuan korban untuk mencari bantuan selama *lockdown*.⁴²

Ketujuh, Kekerasan Digital atau Daring (*Digital or Online Abuse*). Kekerasan berbasis gender di ruang digital, atau pelecehan daring, meningkat secara signifikan selama pandemi. Bentuk kekerasan ini mencakup pelecehan melalui media sosial, ancaman yang disampaikan melalui pesan daring, dan penyebaran materi eksplisit tanpa persetujuan. Dengan lebih banyak orang yang menghabiskan waktu di dunia maya selama *lockdown*, terutama untuk pekerjaan dan pendidikan, kekerasan berbasis gender di ruang digital menjadi perhatian serius.

NCW mencatat peningkatan signifikan dalam pengaduan terkait pelecehan daring. Pada pertengahan 2020, NCW melaporkan peningkatan 30% dalam kasus pelecehan berbasis internet. Salah satu kasus yang paling umum adalah

⁴⁰ International Labour Organization, "Women and Employment during COVID-19 in India," ILO Report, 2021.

⁴¹ National Commission for Women, "NCW Reports Spike in Domestic Violence Complaints During Lockdown," *Hindustan Times*, April 2020.

⁴² National Crime Records Bureau, "Crime in India 2020: Statistics," Ministry of Home Affairs, India.

penyebaran gambar atau video intim tanpa persetujuan korban, yang sering kali digunakan sebagai alat pemerasan atau intimidasi.⁴³

Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Kekerasan

Selain kebijakan pemerintah, faktor ekonomi juga memainkan peran penting. Pandemi COVID-19 menyebabkan krisis ekonomi yang parah, mengakibatkan kehilangan pekerjaan dan pendapatan bagi jutaan orang di seluruh negeri.⁴⁴ Situasi ini meningkatkan tekanan dalam rumah tangga, yang sering kali berujung pada peningkatan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan. Sebuah studi yang dilakukan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) dan *UN Women* menemukan bahwa ketidakstabilan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi meningkatkan risiko kekerasan berbasis gender secara signifikan.⁴⁵

Tekanan psikologis juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Pandemi ini menyebabkan peningkatan ketakutan dan kecemasan di

kalangan masyarakat. Dengan keterbatasan ruang gerak dan kontak sosial, banyak individu yang mengalami tekanan psikologis yang parah, yang dalam beberapa kasus menimbulkan perilaku agresif.⁴⁶ Dampak psikologis ini tidak hanya dirasakan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan yang mengalami trauma berkepanjangan karena terus-menerus berada dalam lingkungan yang tidak aman. Selain itu, ada juga dampak dari mengonsumsi alkohol serta obat-obatan terlarang.

Selama pandemi, konsumsi alkohol di India dilaporkan meningkat sebagai cara mengatasi stres dan kecemasan. Data dari sebuah survei yang dilakukan oleh *Community Against Drunken Driving* (CADD) menunjukkan peningkatan 38% dalam penjualan alkohol selama periode *lockdown*.⁴⁷ Alkohol dapat mengurangi kontrol diri dan meningkatkan agresivitas, yang sering kali berujung pada kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi alkohol berhubungan erat dengan insiden kekerasan berbasis gender.⁴⁸ Pembatasan pergerakan dan penutupan bar serta restoran mengalihkan konsumsi alkohol ke saluran *online*, yang mempermudah akses dan memperbesar

⁴³ National Commission for Women, "NCW Reports Spike in Domestic Violence Complaints During Lockdown," *Hindustan Times*, April 2020.

⁴⁴ World Bank, "India's Economy and COVID-19: Impact and Response," World Bank Group, 2020, diakses pada 3 September 2024, <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2020/05/11/india-economy-covid-19-impact-response>.

⁴⁵ United Nations Development Programme and UN Women, "The Shadow Pandemic: Violence Against Women During COVID-19," UNDP and UN Women, 2020, diakses pada 3 September 2024, <https://www.undp.org/publications/shadow-pandemic-violence-against-women-during-covid-19>.

⁴⁶ Ranjan, R., "Psychological Impact of COVID-19 and Lockdown on Gender Relations in India," *Indian Journal of Psychology* 75, no. 3 (2021).

⁴⁷ Community Against Drunken Driving, "Impact of COVID-19 on Alcohol Consumption in India," CADD, Juli 2020, <https://www.caddindia.org/>.

⁴⁸ Priyanka Kotamarthi, "Impact of Alcohol Consumption on Domestic Violence during the COVID-19 Lockdown in India," *Journal of Substance Use* 26, no. 6 (2021): 600-605.

kemungkinan konsumsi.⁴⁹ Kemudian di India, terdapat data yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak mengonsumsi alkohol dibandingkan perempuan. Berdasarkan laporan dari *National Family Health Survey* (NFHS) 2019-2021, prevalensi konsumsi alkohol di kalangan pria jauh lebih tinggi dibandingkan wanita. Data menunjukkan bahwa sekitar 30% pria dewasa di India melaporkan konsumsi alkohol, sedangkan hanya sekitar 2% wanita dewasa yang mengonsumsi alkohol.⁵⁰ Selain itu, laporan dari *World Health Organization* (WHO) tentang penggunaan alkohol global juga mencatat bahwa India memiliki tingkat konsumsi alkohol yang lebih tinggi di kalangan pria dibandingkan wanita. Menurut data WHO, pria India mengonsumsi alkohol secara signifikan lebih banyak dibandingkan wanita, yang mencerminkan pola konsumsi yang lebih tinggi di kalangan pria secara umum.⁵¹ Selain itu, penyalahgunaan narkoba juga mengalami lonjakan yang signifikan selama masa pandemi, terutama selama periode *lockdown* yang diterapkan di banyak negara.

Berdasarkan laporan dari *Narcotics Control Bureau* (NCB), terjadi peningkatan sekitar 25%

dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Hal ini terjadi karena banyak orang mencari pelarian dari tekanan psikologis yang diakibatkan oleh isolasi sosial, ketidakpastian ekonomi, serta kekhawatiran yang terus-menerus akan kesehatan dan keselamatan mereka. Isolasi yang berkepanjangan, disertai dengan hilangnya pekerjaan dan pendapatan, menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan penggunaan zat-zat terlarang sebagai mekanisme coping, meskipun berbahaya. Sayangnya, penggunaan narkoba yang meningkat ini sering kali tidak hanya berakhir pada ketergantungan, tetapi juga mendorong perilaku kekerasan dan agresif, terutama di dalam rumah tangga. Dalam banyak kasus, ketidakmampuan untuk mengakses bantuan medis atau psikologis selama *lockdown* memperparah situasi ini, sehingga membuat individu yang rentan semakin terperosok dalam lingkaran ketergantungan dan kekerasan.⁵²

Penyalahgunaan narkoba memiliki dampak yang destruktif terhadap dinamika rumah tangga, terutama dalam konteks kekerasan domestik. Zat-zat narkotika dikenal dapat mempengaruhi fungsi otak dan perilaku individu, mengakibatkan hilangnya kendali diri, peningkatan agresivitas, dan dalam banyak kasus, tindakan kekerasan. Studi yang dilakukan oleh *National Institute of Mental Health and Neurosciences* (NIMHANS) mengungkapkan

⁴⁹ The Guardian, *Online Alcohol Sales Surge During COVID-19 Pandemic* (2021), <https://www.theguardian.com/world/2021/jan/05/online-alcohol-sales-surge-during-COVID-19-pandemic>.

⁵⁰ National Family Health Survey (NFHS) 2019-2021, *India Fact Sheet* (2021), https://rchiips.org/nfhs/factsheet_NFHS-5.shtml.

⁵¹ World Health Organization (WHO), *Global Status Report on Alcohol and Health 2018* (2018), <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565639>.

⁵² Narcotics Control Bureau (NCB). *Annual Report 2020: Impact of COVID-19 on Drug Abuse*. Government of India, 2021. <https://narcoticsindia.nic.in/annual-report-2020>.

bahwa sekitar 40% dari kasus kekerasan domestik selama pandemi melibatkan pelaku yang berada di bawah pengaruh narkoba.⁵³ Ini menunjukkan hubungan yang erat antara penyalahgunaan zat dengan peningkatan insiden kekerasan dalam rumah tangga, di mana narkoba menjadi pemicu utama yang memperburuk ketegangan yang sudah ada. Selain itu, ketergantungan narkoba sering kali membuat individu semakin terisolasi dari dukungan sosial dan keluarga, yang pada gilirannya memperburuk siklus kekerasan dan penderitaan dalam rumah tangga.

Lebih jauh lagi, keterbatasan akses ke layanan dukungan seperti pusat krisis, hotlines, dan tempat penampungan selama pandemi memperburuk situasi bagi korban kekerasan berbasis gender.⁵⁴ Penutupan atau pembatasan layanan ini, baik karena kebijakan kesehatan masyarakat atau alasan logistik, membuat banyak perempuan terpaksa tetap berada di lingkungan yang berbahaya tanpa ada jalan keluar yang jelas.

Dengan demikian, kombinasi dari kebijakan pemerintah, tekanan ekonomi, dan dampak psikologis menciptakan kondisi yang memperburuk situasi kekerasan berbasis gender selama pandemi COVID-19 di India.

⁵³ National Institute of Mental Health and Neurosciences (NIMHANS). "Study on Domestic Violence and Substance Abuse during the COVID-19 Pandemic." NIMHANS, 2021. <https://nimhans.ac.in/domestic-violence-substance-abuse-covid19>.

⁵⁴ UN Women India. *Availability of Crisis Services for Women During COVID-19 Lockdown in India*. UN Women India, 2020.

Upaya India dalam Menanggulangi Kekerasan Berbasis Gender Selama COVID-19

Dalam menanggapi krisis ini, pemerintah India dan berbagai organisasi non-pemerintah (NGO) meluncurkan beberapa inisiatif untuk menanggulangi dan mengurangi dampak kekerasan berbasis gender. Salah satu langkah signifikan yang diambil oleh pemerintah adalah memperkuat kampanye kesadaran publik melalui media massa dan media sosial. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya KBG dan mendorong perempuan untuk melaporkan insiden kekerasan. Pesan-pesan yang disampaikan melalui kampanye ini menekankan pentingnya melaporkan kekerasan dan memberikan informasi tentang cara-cara untuk mencari bantuan. Kampanye ini berhasil meningkatkan kesadaran, meskipun tantangan tetap ada dalam hal implementasi di lapangan, terutama di daerah pedesaan di mana akses terhadap informasi dan layanan lebih terbatas.⁵⁵

Selain kampanye kesadaran, pemerintah juga memperkuat infrastruktur layanan darurat untuk menangani kasus kekerasan. Misalnya, pada tahun 2020, hotline darurat 181 di Delhi mencatat peningkatan signifikan dalam panggilan terkait kekerasan dalam rumah tangga, dengan laporan menunjukkan peningkatan hingga

⁵⁵ National Commission for Women, "Rise in Domestic Violence Cases During Lockdown," diakses pada tanggal 4 September 2024, <https://ncw.nic.in/reports/covid19-domestic-violence>.

60% dibandingkan dengan periode sebelum pandemi. Untuk mengatasi lonjakan ini, pemerintah memperluas cakupan layanan hotline dan memastikan bahwa layanan tersebut dapat diakses secara gratis melalui kerjasama dengan penyedia layanan telekomunikasi. Di beberapa negara bagian, seperti Maharashtra dan Uttar Pradesh, langkah-langkah hukum yang lebih ketat diperkenalkan untuk memberikan hukuman yang lebih berat bagi pelaku kekerasan berbasis gender selama pandemi, dengan harapan dapat menciptakan efek jera yang lebih kuat.⁵⁶

Namun, meskipun upaya-upaya ini dilakukan, respons dari aparat penegak hukum masih sering kali tidak memadai. Survei yang dilakukan oleh *Oxfam India* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 85% perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga selama *lockdown* tidak melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh ketidakpercayaan terhadap sistem hukum dan stigma sosial yang masih kuat di masyarakat. Di daerah pedesaan, tantangan ini diperparah oleh kurangnya akses ke layanan penegakan hukum dan dukungan yang memadai, sehingga banyak perempuan yang tidak memiliki pilihan selain tetap tinggal bersama pelaku kekerasan.⁵⁷

⁵⁶ Sharma, Rajni. "State Response to Gender-Based Violence During COVID-19 in India." *International Journal of Law and Policy Review* 16, no. 1 (2021): 67-82.

⁵⁷ Oxfam India, *Surviving COVID-19: A Survey on the Impact of the Pandemic on Domestic Violence in India*, New Delhi: Oxfam India, 2020,

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis fenomena meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender (KBG) di India selama penerapan kebijakan *lockdown* sebagai respons terhadap pandemi COVID-19. Dalam konteks ini, hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa kebijakan *lockdown* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kasus kekerasan berbasis gender. Berdasarkan analisis mendalam, penelitian ini menemukan bahwa meskipun kebijakan tersebut dimaksudkan untuk melindungi kesehatan masyarakat, ia juga menciptakan kondisi yang memperburuk situasi bagi para korban kekerasan berbasis gender.

Pertama, data dari *National Commission for Women (NCW)* di India menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan berbasis gender selama periode *lockdown*. Pada bulan Maret hingga Mei 2020, NCW mencatat bahwa pelaporan kasus kekerasan dalam rumah tangga meningkat hingga 100% dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Dalam laporan mereka, NCW mencatat bahwa dari total 2.000 pengaduan yang diterima selama periode tersebut, sekitar 70% di antaranya terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga.

Kedua, selama *lockdown*, banyak perempuan terpaksa tinggal dalam satu ruang dengan pelaku kekerasan untuk jangka waktu yang lebih lama. Dalam kondisi ini, korban kehilangan akses ke layanan dukungan, baik dari lembaga

<https://www.oxfamindia.org/impact/COVID-19/domestic-violence>.

perlindungan perempuan maupun dari aparat penegak hukum. Keterbatasan mobilitas yang ditimbulkan oleh kebijakan pembatasan pergerakan membuat mereka terisolasi secara sosial dan menghadapi kesulitan dalam mencari bantuan.

Ketiga, faktor ekonomi berperan penting dalam meningkatkan kasus kekerasan berbasis gender selama pandemi. Menurut data dari *International Labour Organization (ILO)*, diperkirakan sekitar 47 juta perempuan di India kehilangan pekerjaan mereka selama pandemi, yang menyebabkan ketergantungan ekonomi yang lebih besar pada rekan laki-laki mereka. Hal ini, pada gilirannya, menciptakan situasi di mana perempuan merasa terjebak dan tidak memiliki pilihan untuk keluar dari hubungan yang berisiko. Laporan dari *McKinsey Global Institute* menunjukkan bahwa perempuan di India lebih cenderung bekerja di sektor informal (80% dari total pekerja perempuan), yang menjadikan mereka lebih rentan terhadap pemecatan dan kehilangan pendapatan selama krisis.

Keempat, situasi krisis yang disebabkan oleh pandemi juga berdampak signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa selama COVID-19, ada peningkatan yang signifikan dalam prevalensi gejala kecemasan dan depresi di kalangan individu. Peningkatan tekanan psikologis ini berpotensi meningkatkan agresi dalam rumah tangga, yang sering kali berujung pada kekerasan berbasis gender. Data dari *WHO* menunjukkan bahwa selama pandemi, 31% perempuan yang mengalami

kekerasan dalam rumah tangga juga mengalami masalah kesehatan mental.

Kelima, kondisi sosial dan budaya di India juga berkontribusi terhadap meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender selama pandemi. Struktur patriarkal yang mendominasi masyarakat India seringkali memperkuat norma-norma yang mendiskriminasi perempuan. Banyak perempuan tidak memiliki hak atas pilihan seksual dan sering kali terpaksa menanggung kekerasan seksual tanpa adanya dukungan hukum atau sosial yang memadai.

Sebagai respons terhadap krisis ini, pemerintah India dan berbagai organisasi non-pemerintah (NGO) meluncurkan berbagai inisiatif. Pemerintah meningkatkan kesadaran publik melalui kampanye di media massa dan sosial yang bertujuan mendorong perempuan untuk melaporkan kekerasan. Selain itu, hotline darurat 181 diperkuat, dengan peningkatan 60% dalam panggilan terkait kekerasan dalam rumah tangga di Delhi, sementara beberapa negara bagian memberlakukan hukuman lebih berat bagi pelaku kekerasan berbasis gender. Namun, meskipun ada upaya tersebut, tantangan besar tetap ada. Respons aparat penegak hukum masih sering kali tidak memadai, dan survei Oxfam India menemukan bahwa 85% perempuan yang mengalami selama *lockdown* tidak melaporkan kejadian tersebut karena ketidakpercayaan terhadap sistem hukum dan stigma sosial. Di daerah pedesaan, tantangan ini diperburuk oleh akses terbatas ke layanan hukum dan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amutha, D. "The Roots of Gender Inequality of India." *AARN: Topics of Concern in Applied Anthropology* 2, no. 1 (2017): 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2906950>
- Community Against Drunken Driving. "Impact of COVID-19 on Alcohol Consumption in India." CADD, Juli 2020. <https://www.caddindia.org/>.
- Fuchron, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Gajmer, P., and S. Tyagi. "Domestic Violence: An Overview of Sec 498A IPC—A Case Report." *Indian Journal of Forensic Community Medicine* 8, no. 1 (2021): 55-57.
- International Labour Organization. *Women and Men in the Informal Economy: A Statistical Picture*. 2020.
- International Labour Organization. "Women and Employment during COVID-19 in India." *ILO Report*, 2021.
- Krishnan, Kavita. "The Pandemic of Domestic Violence." *The Hindu*, 22 April 2020. <https://www.thehindu.com/opinion/lead/the-pandemic-of-domestic-violence/article31362175.ece>.
- Labour Force Participation Rate (LFPR). "India Labour Market Update." *International Labour Organization*, 2020.
- Mittal, S., and T. Singh. "Gender-Based Violence During COVID-19 Pandemic: A Mini-Review." *Frontiers in Global Women's Health* 1 (2020): 4. doi:10.3389/fgwh.2020.00004.
- National Commission for Women. *Annual Report 2020: Violence against Women in India*. 2020.
- National Commission for Women. "NCW Received 2-Fold Rise in Domestic Violence Cases During Lockdown." *The Economic Times*, 29 Mei 2020. <https://www.thehindu.com/news/national/covid-19-lockdown-spike-in-domestic-violence-says-ncw/article31238659.ece>.
- National Crime Records Bureau. *Crime in India 2020: Statistics*. New Delhi: Ministry of Home Affairs, Government of India, 2021.
- National Family Health Survey (NFHS-5). *India Fact Sheet*. 2020.
- National Institute of Mental Health and Neurosciences (NIMHANS). "Study on Domestic Violence and Substance Abuse During the COVID-19 Pandemic." NIMHANS, 2021. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7659773/>.
- Narcotics Control Bureau. *Annual Report 2020: Impact of COVID-19 on Drug Abuse*. Government of India, 2021.
- Oxfam India. *Surviving COVID-19: A Survey on the Impact of the Pandemic on Domestic*

- Violence in India*. New Delhi: Oxfam India, 2020.
- Pathak, Sushmita. "India's Lockdown Sparks Rise in Domestic Abuse." *NPR*, 3 Mei 2020.
- Ramanathan, Usha. "Implementation of Laws Protecting Women's Rights in India." *Human Rights Law Review* 14, no. 1 (2013): 117-134.
- Ranjan, R. "Psychological Impact of COVID-19 and Lockdown on Gender Relations in India." *Indian Journal of Psychology* 75, no. 3 (2021).
- Shankar, Meera. "Women's Struggles in Rural India: Socioeconomic and Cultural Challenges." *Rural Sociology* 86, no. 3 (2021): 289-305.
- Sharma, Rajni. "State Response to Gender-Based Violence During COVID-19 in India." *International Journal of Law and Policy Review* 16, no. 1 (2021): 67-82.
- Sharma, Rekha. "Women's Health Issues in India: An Overview." *Indian Journal of Community Medicine* 45, no. 1 (2019): 15-20.
- UN Women. "New UN Women Data Confirms Violence Against Women Has Worsened Due to the COVID-19 Pandemic." UN Women, 25 November 2021. [https://www.unwomen.org/en/news-stories/press-release/2021/11/press-release-new-un-women-data-confirms-](https://www.unwomen.org/en/news-stories/press-release/2021/11/press-release-new-un-women-data-confirms-violence-against-women-has-worsened-due-to-the-covid-19-pandemic)
- [violence-against-women-has-worsened-due-to-the-covid-19-pandemic](https://www.unwomen.org/en/news-stories/press-release/2021/11/press-release-new-un-women-data-confirms-violence-against-women-has-worsened-due-to-the-covid-19-pandemic)
- UNHCR. *Gender-based Violence*. Diakses pada 31 Januari 2024. <https://www.unhcr.org/what-we-do/protect-human-rights/protection/gender-based-violence>.
- United Nations Development Programme and UN Women. *The Shadow Pandemic: Violence Against Women During COVID-19*. UNDP and UN Women, 2020. Diakses pada 3 September 2024. <https://www.undp.org/publications/shadow-pandemic-violence-against-women-during-covid-19>.
- Voice of America Indonesia. "India, Negara Paling Berbahaya Bagi Perempuan." Diakses pada 31 Januari 2024. <https://www.voaindonesia.com/a/india-negara-paling-berbahaya-bagi-perempuan/4456434.html>.
- World Bank. *Violence Against Women and Girls – What the Data Tell Us*. Diakses pada 31 Januari 2024. <https://genderdata.worldbank.org/data-stories/overview-of-gender-based-violence/>.
- World Economic Forum. *Global Gender Gap Report 2021*. 2021.
- World Health Organization (WHO). *Maternal Health Statistics in India*. 2020.